

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita,2005).

Upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada.

Pada dasarnya pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok yaitu:

- (1) Pertumbuhan
- (2) Penanggulangan kemiskinan

- (3) Perubahan atau transformasi ekonomi
- (4) Keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.

Membahas mengenai pembangunan ekonomi, juga akan membahas tentang struktur perekonomian yang ada didalamnya, sebagaimana yang diketahui bahwa struktur perekonomian yang memadai dapat menunjang pembangunan perekonomian suatu daerah. Jika suatu daerah ingin lebih bergerak ke arah yang lebih maju atau modern maka akan ada proses perubahan struktur perekonomian daerah untuk bergerak ke arah yang lebih baik, yang ditandai dengan:

- (1) Menurunnya pangsa sektor primer (pertanian)
- (2) Meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri)
- (3) Pangsa sektor tersier (jasa) juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Struktur perekonomian yang akan mampu menopang perekonomian rakyat sebaiknya didukung oleh pertumbuhan tenaga kerja yang akan mendukung untuk peningkatan pendapatan terhadap suatu daerah, sebab semakin banyaknya tenaga kerja dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana penelitian ini berfokus kepada Kabupaten Tulang Bawang yang dinilai memiliki ketertarikan sendiri yakni sebagai daerah yang sedang ingin berkembang, sehingga sangatlah diperhatikan struktur perekonomian dan distribusi pendapatan yang ada, agar nantinya terus memberikan hasil yang positif terhadap pertumbuhan dan pembangunan perekonomian di Provinsi Lampung.

Suatu perekonomian yang maju disuatu daerah haruslah ditunjang dengan jumlah tenaga kerja yang memadai dan seimbang dengan jumlah penduduknya. Berikut merupakan data jumlah penduduk dan tenaga kerja di Kabupaten Tulang Bawang tahun 2009-2013.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2009-2013

	Jumlah Penduduk	Tenaga Kerja
Tahun	(org)	(org)
2009	418.802	690
2010	397.906	535
2011	417.651	827
2012	503.002	1268
2013	417.782	1448

Sumber: BPS Kabupaten Tulang Bawang

Berdasarkan data tenaga kerja yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, laju pergeseran ekonomi sektoral relatif cepat dibandingkan dengan laju pergeseran tenaga kerja, sebab jumlah tenaga kerja yang ada tidak sebanding dengan jumlah penduduknya, sehingga titik balik untuk aktivitas ekonomi tercapai lebih dahulu dibanding dengan titik balik penggunaan tenaga kerja. Masalah yang sering diperdebatkan adalah:

- (1) Apakah penurunan pangsa pangan sebanding dengan penurunan pangsa penyerapan tenaga kerja sektoral.

- (2) Jika transformasi kurang seimbang maka dikhawatirkan akan terjadi proses kemiskinan dan eksploitasi sumber daya manusia pada sektor primer.

Perubahan struktur ekonomi yang coraknya seperti digambarkan diatas berarti bahwa, pertama sektor pertanian produksinya mengalami perkembangan yang lebih lambat dari perkembangan produksi nasional. Kedua, tingkat pertumbuhan produksi sektor industri adalah lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan produksi nasional.

Perubahan struktur ekonomi yang demikian coraknya disebabkan oleh beberapa faktor:

- (1) Keadaan yang demikian disebabkan oleh sifat manusia dalam kegiatan konsumsinya, yaitu apabila pendapatan naik, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan adalah rendah untuk konsumsi atas bahan-bahan makanan.
- (2) Perubahan struktur ekonomi yang digambarkan disebabkan pula oleh perubahan teknologi yang terus menerus berlangsung dan selalu mengalami perkembangan. Perubahan teknologi yang terjadi dalam proses pembangunan akan menimbulkan perubahan struktur produksi.

(Sukirno,2010)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada umumnya struktur perekonomian yang terjadi di negara berkembang adalah struktur perekonomian yang sedang mengalami perkembangan dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang

berkaitan dengan komposisi penyerapan tenaga kerja, produksi, perdagangan, dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan per kapita (Jhingan, 2002).

Struktur perekonomian akan sangat berpengaruh pada jumlah penerimaan suatu daerah dan nantinya juga dapat mempengaruhi pembangunan daerah. Kinerja penerimaan daerah dapat diukur menggunakan salah satu indikator ekonomi, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang dimana jika dilihat dari sisi pengeluarannya, PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah dan dilihat dari sisi produksi PDRB yakni jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan melalui pendekatan nilai tambah (*value added*).

Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik. PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi neto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah.

Berikut adalah data PDRB kabupaten Tulang Bawang disumbang oleh 9 (sembilan) sektor yaitu: pertanian, industri, listrik dan air minum, bangunan,

perdagangan (hotel dan restoran) , angkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya dan jasa-jasa tahun 2009-2013 .

Tabel 1.2 PDRB Kabupaten Tulang Bawang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2009-2013 (dalam jutaan rupiah)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	1.108.104	1.194.698	1.229.065	1.274.202	1.328.690
2	Pertambangan & Penggalian	7.128,71	8.956,80	8.060,71	8.655,65	9.287,51
3	Industri pengolahan	294.256	317.782	329.827	359.376	388.718
4	Listrik, Gas & Air Bersih	2.081	2.513	2.443	2.620	2.840
5	Bangunan	39.611	40.453	41.933	42.950	44.729
6	Perdagangan , hotel & restoran	352.589	366.137	378.417	392.632	412.413
7	Pengangkutan & komunikasi	165.273	164.485	214.170	229.320	239.693
8	Keuangan , persewaan & JS.PRSB	70.299,87	72.775,92	74.705	78.038,33	84.133,03
9	Jasa-jasa	90.257,57	93.562,18	106.169	116.584	126.311
	Jumlah	2.129.602	2.261.365	2.384.794	2.504.380	2.636.818

Sumber : *BPS Kabupaten Tulang Bawang*

Data PDRB yang disajikan dapat menggambarkan struktur perekonomian daerah. Struktur ekonomi suatu daerah ditentukan oleh peranan masing-masing sektor lapangan usaha dalam menciptakan nilai tambah. Semakin elastis peningkatan kapasitas produksi sektoral, maka akan semakin meningkatkan nilai tambah, dampak lebih jauhnya tentu akan memperbesar peranan sektor dalam pembentukan PDRB. Struktur ekonomi tersebut menggambarkan potensi riil masing-masing sektor. Besaran angka perolehan masing-masing sektor/ lapangan usaha menunjukkan kiprah atau kontribusi sektor tersebut dalam perekonomian

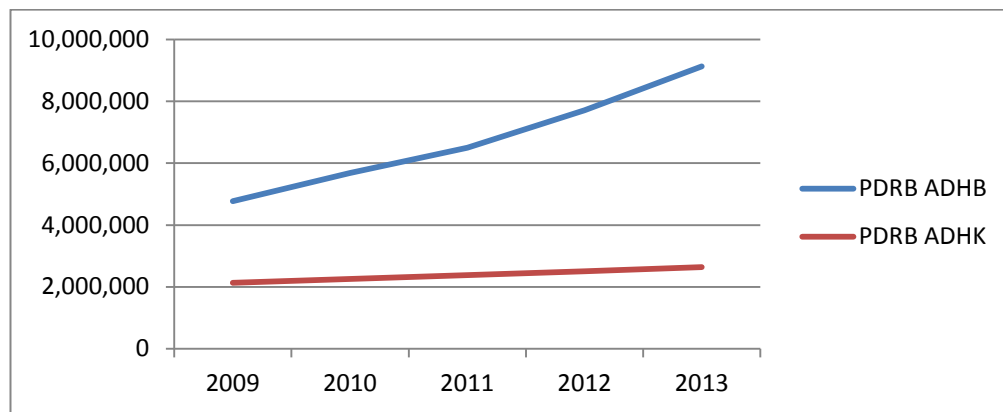
daerah pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam koordinasi pembangunan ekonomi lintas sektor.

Peranan setiap sektor ekonomi dalam perekonomian dapat diketahui dari angka distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menurut lapangan usaha dapat dilihat melalui tabel di atas. Berdasarkan Tabel 1.2 tampak bahwa sektor pertanian adalah sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian, hal ini jelas saja dikarenakan potensi lahan pertanian Kabupaten Tulang Bawang yang ada yaitu 149.420 Ha, terdiri dari lahan basah 47.315 Ha dan lahan kering 102.104 Ha, serta didukung 79.709 Keluarga Tani dan 1.184 Kelompok Tani, produktivitas sektor ini rata-rata setiap tahunnya cukup signifikan dan mengisyaratkan bahwa Kabupaten Tulang Bawang sampai saat ini masih memiliki ketahanan pangan yang cukup kuat.

Produktivitas sektor pertanian yang ada di Kabupaten Tulang Bawang ini didominasi terutama oleh komoditas unggulan diantaranya padi, jagung, dan ubi kayu. Gambaran produktivitasnya yaitu untuk tanaman padi sawah, luas panen mencapai 36.714 Ha dengan produksi 178.705 ton, padi ladang luas panen 4.376 Ha dengan produksi 21.314,40 ton, luas panen kedelai 298 Ha dengan produksi 346,46 ton, dan ubi jalar. Luas panen 197 Ha dengan produksi 5.178,96 ton serta ubi kayu luas panen 20.668 Ha dengan produksi 481.329,17 ton. Jumlah penduduk di Kabupaten Tulang Bawang sebesar ± 416.000 jiwa.

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terkecil, hal ini terjadi dikarenakan di Kabupaten Tulang Bawang sangat sedikit lahan pertambangan dan penggalian. Rendahnya peranan sektor

pertambangan dan penggalian serta besarnya peranan sektor pertanian dalam perekonomian kabupaten Tulang Bawang tidak hanya terjadi pada 2009- 2013 , tetapi sudah terjadi pada beberapa tahun sebelumnya. Maka dapat dilihat pertumbuhan PDRB berdasarkan harga konstan dan harga berlaku seperti pada grafik dibawah ini :



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDRB Tulang bawang tahun 2009-2013 menurut harga berlaku dan harga konstan

Berdasarkan grafik di atas terlihat jelas bahwa pertumbuhan PDRB harga konstan maupun harga berlaku setiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang positif, hal ini berarti Kabupaten Tulang Bawang setiap tahunnya selalu memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan ekonominya dan perkembangan yang positif ini dapat mempercepat pembangunan ekonomi pada Kabupaten Tulang Bawang. Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang berkaitan satu dengan lainnya, semua perkembangan pada perekonomian dan pembangunan didasari oleh potensi suatu daerah untuk bisa berkembang dan memberikan sumbangsih terhadap perekonomian daerah tersebut .

Peningkatan struktur perekonomian suatu daerah tidak hanya ditunjang pada tenaga kerja saja, namun dapat ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai dan dikelola oleh sumber daya manusia yang bermutu akan mempercepat tercapainya kemajuan pembangunan daerah. Sumber daya alam yang meliputi tanah dan kekayaan alam seperti kesuburan tanah, keadaan iklim/cuaca, hasil hutan, tambang, dan hasil laut, sangat mempengaruhi pertumbuhan industri suatu negara, terutama dalam hal penyediaan bahan baku produksi. Sementara itu, keahlian dan kewirausahaan dibutuhkan untuk mengolah bahan mentah dari alam, menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih tinggi atau disebut juga sebagai proses produksi.

Sumber daya manusia juga menentukan keberhasilan pembangunan nasional melalui jumlah dan kualitas penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil-hasil produksi, sementara kualitas penduduk menentukan seberapa besar produktivitas yang ada.

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah bahan mentah tersebut. Pembentukan modal dan investasi ditujukan untuk menggali dan mengolah kekayaan. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas. Faktor non ekonomi mencakup kondisi sosial yang ada di masyarakat, keadaan politik, kelembagaan, dan sistem yang berkembang dan berlaku.

Setiap daerah memiliki potensi sumberdaya alam maupun manusia dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi, pada penelitian ini berfokus

pada daerah Kabupaten Tulang Bawang. Kabupaten Tulang Bawang adalah kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung yang letak daerahnya hampir dekat dengan daerah sumatra selatan. Kabupaten ini sebagian besar daerahnya dapat dijangkau dengan baik karena sebagian wilayahnya dilalui JaLinSum (Jalan Lintas Sumatra). Kabupaten ini setelah dimekarkan kini hanya memiliki luas wilayah $\pm 4.385,84 \text{ Km}^2$ yang terletak antar $3^{\circ}50'$ - $4^{\circ}40'$ LS dan $104^{\circ}58'$ - $105^{\circ}52'$ BT.

Hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah dataran dan rawa serta alluvial. Kabupaten Tulang Bawang merupakan pintu gerbang jalur lintas timur menuju dan keluar dari Propinsi Lampung, yang berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Propinsi Sumatera Selatan, serta Laut Jawa. Infrastruktur Transportasi darat didukung Jalur Lintas Timur dan Jalur Lintas Pantai Timur yang memperpendek jalur ekonomi barang dan jasa ke Pulau Jawa dan dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2005, secara administrasi Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari 24 Kecamatan. Namun setelah wilayahnya dimekarkan pada tahun 2008 yang disahkan melalui UU No. 49 Tahun 2008 dan UU No. 50 Tahun 2008, menjadi 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Induk Kabupaten Tulang Bawang dan dua Kabupaten baru, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Mesuji otomatis jumlah Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang berkurang menjadi 15 Kecamatan, 4 Kelurahan dan 148 Kampung.

Berdasarkan Sensus Pertanian Kabupaten Tulang Bawang (2013) , perekonomian di Kabupaten Tulang Bawang sudah dikategorikan baik. Hal tersebut disebabkan

karena sebanyak 7 perusahaan besar asing berada dalam wilayah ini, sehingga pendapatan daerah meningkat atas pajak dari perusahaan tersebut dan difokuskan pada infrastruktur jalan yang dapat memperlancar kegiatan ekonomi. Perusahaan tersebut diantaranya 2 terdapat pada Kecamatan Gedung Meneng, 2 perusahaan pada Kecamatan Banjar Margo, dan pada Kecamatan Gedung aji, Penawar Tama, dan Menggala Timur masing-masing 1 perusahaan. Selain itu jumlah usaha pertanian 63.309 usaha dikelola oleh rumah tangga.

Selain industri dan perusahaan, koperasi dan usaha-usaha ekonomi lainnya turut mendukung dinamisnya perekonomian kabupaten ini. Pada Tahun 2013 tercatat terdapat 103 unit koperasi aktif, 50 koperasi tidak aktif, 153 induk koperasi dan terdapat 151 koperasi primer, 18 koperasi KUD, 135 koperasi Non KUD. Untuk sektor industri terdapat 1.603 pengusaha mikro, 107 pengusaha kecil, 9 pengusaha menengah, dan sampai pada tahun 2012 terdapat 9 pasar tradisional di Kabupaten Tulang Bawang.

Struktur perekonomian yang baik akan menunjang pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat, dengan adanya peningkatan pada pertumbuhan ekonomi dapat diartikan bahwa pendistribusian pendapatan dalam suatu daerah sudah merata, sebab masalah distribusi pendapatan mengandung dua aspek, pertama bagaimana menaikkan tingkat kesejahteraan mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan, kedua pemerataan pendapatan secara menyeluruh dalam arti mempersempit perbedaan tingkat pendapatan antar penduduk atau rumah tangga.

Keberhasilan mengatasi aspek yang pertama dapat dilihat dari penurunan persentase penduduk yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Sementara

keberhasilan memperbaiki distribusi pendapatan secara menyeluruh, adalah jika laju pertumbuhan pendapatan golongan miskin lebih besar dari laju pertumbuhan pendapatan golongan kaya.

Perkembangan struktur perekonomian kearah yang lebih baik sama seperti adanya distribusi pendapatan yang merata. Hal tersebut ditujukan untuk mendapatkan kesejahteraan pada masyarakatnya, selama pertumbuhan ekonomi dan hasil-hasil dari pembangunan dapat dinikmati secara adil dan merata oleh seluruh masyarakat, distribusi pendapatan akan tersebar secara merata , karena jika kinerja ekonominya lebih baik atau mengalami kemajuan maka seluruh rakyat juga harus merasakan dampak kemajuan tersebut dalam bentuk naiknya tingkat pendapatan.

Distribusi pendapatan dapat berwujud pemerataan maupun ketimpangan, yang menggambarkan tingkat pembagian pendapatan yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi (Ismoro, 1995).

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka pembangunan daerah pada Kabupaten Tulang bawang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara terus-menerus untuk menuju ke arah perubahan yang lebih baik dengan mengharapkan adanya struktur perekonomian yang bergerak ke arah yang positif dan memberikan pemerataan pendistribusian pendapatan .

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas tentang bagaimana struktur perekonomian yang diharapkan dan perkembangan distribusi pendapatan pada masyarakat di Kabupaten Tulang bawang , maka pada peneliti tertarik untuk

membuat penelitian ini dengan judul “**Analisis Struktur Perekonomian dan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2009-2013**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur perekonomian di Kabupaten Tulang Bawang pada Tahun 2009-2013?
2. Bagaimana distribusi pendapatan di Kabupaten Tulang Bawang pada Tahun 2009-2013?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana struktur perekonomian di Kabupaten Tulang Bawang pada Tahun 2009-2013.
2. Untuk mengetahui bagaimana distribusi pendapatan di Kabupaten Tulang Bawang pada Tahun 2009-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Investor dan Masyarakat
Dapat memberikan sumbangan pemikiran sesuai teori yang didapat, yang mungkin dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk

pemecahan masalah, khususnya masalah pembangunan dan perekonomian di Kabupaten Tulang Bawang.

2. Dunia Penelitian dan Akademis

Dapat menambah referensi kepustakaan dan dapat berguna sebagai dasar pemikiran bagi kemungkinan adanya penelitian sejenis di masa mendatang yang berkenaan dengan potensi pertumbuhan ekonomi.

3. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan baik secara praktis maupun teoritis dan ilmu yang didapatkan dan menjelaskan pentingnya tentang struktur perekonomian dan distribusi pendapatan.

1.5 Kerangka Pemikiran

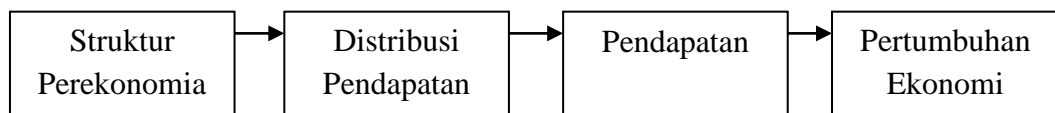
Menurut Arsyad (2010), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara daerah dengan sektor swasta. Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanannya terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas (*unique value*) dari daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah).

Ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah, yaitu teori Ekonomi Neo Klasik, teori

Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*), teori Lokasi, teori Tempat Sentral, teori Kausasi Kumulatif dan teori Daya Tarik (*Attraction*).

Berdasarkan teori, di dalam pembangunan ekonomi terdapat struktur perekonomian yang dapat menunjang peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat dapat diartikan bahwa distribusi pendapatan dalam suatu daerah telah merata, sebab kesejahteraan masyarakat sudah seimbang antar golongannya yakni antara golongan miskin dengan golongan kaya.

Berdasarkan uraian di atas kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran